



**EDUKASI ETIKA DASAR DIGITAL SEBAGAI SARANA EDUKATIF DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 8 DAUH PURI DENPASAR**

**Dewa Ayu Shintya Gita Amrita Saraswati¹⁾, Nyoman Sri Manik Parasari ^{2)*}, I G.A
Dessy Arlita ³⁾, Wayan Sumariadhi⁴⁾**

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan
Nasional

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan
Nasional

⁴ Program Studi Manajemen Perhotelan, Akademi Pariwisata Denpasar

*E-mail: manikparasari@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital saat ini telah menjangkau seluruh lapisan usia, termasuk siswa di SD Negeri 8 Dauh Puri yang sangat aktif menggunakan gawai untuk menonton YouTube, WhatsApp, hingga bermain gim daring. Namun, kemudahan akses internet ini tidak dibarengi dengan pemahaman etika digital yang memadai, sehingga muncul permasalahan serius seperti perilaku impulsif di media sosial dan rendahnya kesadaran akan perlindungan privasi data pribadi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan etika dasar digital sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar lebih bijak, waspada, dan bertanggung jawab dalam beraktivitas daring. Metode pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan edukatif partisipatif dengan pemaparan materi visual serta kuis interaktif yang menarik. Siswa diberikan simulasi berbagai situasi nyata yang sering ditemui di internet, didukung dengan pengenalan formula karakter "B.I.J.A.K" (Berpikir, Izin, Jaga kata-kata, Aman dari hoaks, Konten positif). Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada siswa secara kolektif. Sebelum program dilaksanakan, siswa cenderung reaktif dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi dan menganggap berbagi kata sandi akun sebagai bentuk solidaritas pertemanan. Setelah mendapatkan edukasi, siswa mampu mengevaluasi risiko digital secara kritis dan berkomitmen menerapkan langkah "STOP-CEK-JANGAN SEBAR". Antusiasme tinggi dan ketepatan siswa dalam menjawab setiap skenario kuis menjadi bukti nyata keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika digital dalam membangun karakter generasi cerdas digital yang berintegritas.

Kata Kunci : Edukasi Etika Digital, Karakter Siswa, B.I.J.A.K, Privasi, Hoaks.

ABSTRACT

The current development of digital technology has reached all age groups, including students at SD Negeri 8 Dauh Puri, who are highly active in using digital devices to watch YouTube, access WhatsApp, and play online games. However, this ease of internet access is not accompanied by adequate understanding of digital ethics, resulting in serious issues such as impulsive behavior on social media and low awareness of personal data privacy protection. This community service program aims to instill basic digital ethics as a means of character building for students so that they become wiser, more cautious, and responsible in their online activities. The program was implemented through a participatory educational approach involving visual

material presentations and engaging interactive quizzes. Students were provided with simulations of various real-life situations commonly encountered on the internet, supported by the introduction of the character-building formula "B.I.J.A.K" (Berpikir/Think, Izin/Ask for permission, Jaga kata-kata/Use appropriate words, Aman dari hoaks/Stay safe from hoaxes, Konten positif/Create positive content). The results of the activity showed significant behavioral changes among students collectively. Before the program was implemented, students tended to reactively share information without verification and considered sharing account passwords as a form of friendship solidarity. After receiving the educational intervention, students were able to critically evaluate digital risks and committed to applying the "STOP-CHECK-DO NOT SHARE" approach. The high level of enthusiasm and accuracy of students in responding to each quiz scenario provide concrete evidence of the successful internalization of digital ethics values in developing the character of a digitally intelligent and integrity-driven generation.

Keywords : Digital Ethics Education, Pupil Character, B.I.J.A.K, Privacy, Misinformation.

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma dalam berinteraksi dan berkomunikasi saat ini telah menempatkan teknologi digital sebagai elemen utama dalam keseharian masyarakat modern. Aktivitas daring seperti mengakses tayangan YouTube, berkoordinasi melalui WhatsApp, hingga berinteraksi dalam permainan daring kini bukan lagi hal asing bagi generasi muda. Di lingkungan SD Negeri 8 Dauh Puri, realitas ini tercermin dari tingginya intensitas penggunaan gawai secara mandiri oleh para siswa. Rosyidah et al. (2025) menekankan bahwa di tengah masifnya penggunaan teknologi, urgensi literasi digital bagi anak tidak boleh sekadar berhenti pada kemampuan teknis mengoperasikan alat, melainkan harus menyentuh aspek kesadaran etis dalam bersosialisasi di ruang siber. Sayangnya, ketersediaan akses yang luas ini sering kali tidak berjalan selaras dengan kematangan karakter siswa dalam menyaring pengaruh luar. Kesenjangan yang mencolok sering kali ditemukan antara kemahiran anak dalam menggunakan teknologi dengan pemahaman mereka terhadap norma-norma kesantunan digital. Menurut Zonyfar et al. (2022) penguatan aspek etika menjadi benteng utama agar individu tidak terseret dalam arus keterbukaan informasi yang tanpa batas. Masalah karakter sering kali bermula dari perilaku impulsif, di mana semboyan "jari terkadang melaju lebih cepat dari otak" menjadi gambaran nyata risiko tindakan tanpa pertimbangan matang saat berada di dunia maya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Fajri et al. (2022) yang menyatakan bahwa lemahnya fondasi moral dalam penggunaan platform digital dapat memicu degradasi nilai-nilai kesopanan di kalangan peserta didik. Risiko ini semakin nyata dengan adanya ancaman pelanggaran privasi siswa yang sering kali diabaikan dalam penggunaan platform digital sehari-hari.

Dunia digital yang seharusnya menjadi wadah kreativitas sering kali tercemar oleh penyebaran disinformasi atau hoaks serta perilaku perundungan siber (*cyberbullying*). Sepriyansyah et al. (2025) menegaskan bahwa edukasi karakter digital merupakan langkah preventif yang paling efektif untuk memproteksi moralitas siswa dari paparan konten yang destruktif. Fakta menarik ditemukan saat pelaksanaan kuis interaktif "BOLEH atau TIDAK" di SD Negeri 8 Dauh Puri; beberapa siswa masih menganggap bahwa berbagi kata sandi (password) adalah bentuk kesetiaan dalam pertemanan, padahal hal tersebut merupakan kerentanan privasi yang serius. Oleh

karena itu, penanaman perspektif etis harus dilakukan sedini mungkin agar siswa memiliki navigasi yang kuat dalam memilah informasi (Syahda et al., 2024). Menjaga karakter di internet pada dasarnya identik dengan menjaga tata krama di dunia nyata, di mana rasa saling menghargai dan kesopanan tetap menjadi pilar utama. Sugiarto & Farid (2023) mencatat bahwa keberlanjutan nilai-nilai moral di tengah laju teknologi memerlukan pendekatan edukasi yang menyentuh sisi kemanusiaan siswa melalui penguatan literasi digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupaya menjawab tantangan tersebut melalui pengenalan konsep “B.I.J.A.K” (Berpikir, Izin, Jaga kata-kata, Aman dari hoaks, Konten positif) sebagai pedoman bersosial media bagi siswa. Siswa diajak memahami bahwa menyebarkan hoaks sama halnya dengan membagikan “makanan basi” yang merugikan kesehatan sosial. Melalui peran pendidik sebagai teladan digital, diharapkan integrasi etika ini mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, namun juga memiliki integritas dan empati yang tinggi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif dengan fokus pada pemecahan masalah perilaku digital siswa di Desa Dauh Puri Klod. Secara geografis, wilayah ini berada di pusat perkotaan Denpasar yang memiliki akses teknologi sangat masif, sehingga interaksi digital siswa sangat tinggi. Tahapan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan koordinasi bersama guru untuk memetakan urgensi kebutuhan edukasi etika sesuai kebiasaan gawai siswa. Perencanaan program difokuskan pada penyederhanaan konsep etika yang abstrak menjadi logika praktis melalui pengembangan formula B.I.J.A.K (Berpikir, Izin, Jaga kata-kata, Aman dari hoaks, dan Konten positif). Pelaksanaan program dilakukan pada Januari 2026 di ruang kelas dengan metode komunikasi dua arah. Untuk mempermudah internalisasi nilai, digunakan analogi kontekstual seperti "Makanan Basi" untuk menggambarkan bahaya hoaks dan "Kunci Rumah" untuk menekankan kerahasiaan kata sandi. Puncak kegiatan adalah kuis interaktif "BOLEH atau TIDAK" yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam merespons skenario nyata di dunia maya secara spontan. Melalui simulasi ini, siswa diperkenalkan dengan protokol taktis STOP-CEK-JANGAN SEBAR. Kendala berupa rendahnya konsentrasi dan persepsi keliru mengenai loyalitas pertemanan dalam berbagi akun diatasi melalui interaksi persuasif dan penekanan pada aspek self-protection digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Januari 2026 di SD Negeri 8 Dauh Puri berhasil mentransformasi perilaku digital siswa melalui pendekatan edukatif partisipatif. Fokus utama program ini adalah terciptanya ruang diskusi yang sehat, di mana siswa tidak lagi memandang teknologi hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada identitas mereka. Mengingat pada usia sekolah dasar gawai berfungsi sebagai agen aktif yang membentuk kebiasaan, intervensi etika digital menjadi sangat krusial untuk mengarahkan orientasi nilai mereka. Hal ini selaras dengan pandangan

(Karlina et al., 2026) bahwa literasi digital merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai kejujuran dan empati daring.



Gambar 1.

Proses Edukasi kepada Siswa Sekolah

Efektivitas program dibuktikan melalui data terukur pada sesi kuis interaktif "BOLEH atau TIDAK". Sesi ini menunjukkan bahwa siswa berhasil mencapai tingkat pemahaman yang matang mengenai kewargaan digital, di mana mereka mampu mengevaluasi risiko siber secara kritis. Soulthoni & Harnia (2025) menegaskan bahwa program edukasi yang terstruktur dan partisipatif terbukti meningkatkan skor literasi digital anak secara signifikan. Selain itu, (Erol, 2025) menyatakan bahwa pendidikan kewargaan digital yang interaktif memberikan dampak besar pada pembentukan sikap etis siswa dalam menggunakan teknologi informasi. Rekapitulasi respon siswa terhadap skenario digital disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Respon Kolektif Siswa pada Sesi Evaluasi Interaktif

Situasi Digital yang Diujikan	Respon Siswa	Analisis Capaian Karakter
Mendapat berita heboh di grup kelas dan langsung disebar	"TIDAK!"	Mampu berpikir kritis dan memutus rantai hoaks
Memberikan komentar ejekan atau <i>bullying</i> pada postingan orang lain	"TIDAK!"	Menginternalisasi nilai empati dan etika berkomunikasi

Mengunggah foto atau video teman ke media sosial tanpa izin.	"TIDAK!"	Menghargai hak privasi dan izin (<i>consent</i>) orang lain
Selalu berkomentar dengan bahasa yang sopan dan santun	"BOLEH!"	Menerapkan perilaku media sosial yang bertanggung jawab
Membagikan kata sandi (<i>password</i>) akun kepada teman dekat	"TIDAK!"	Memahami urgensi kerahasiaan data pribadi

Analisis perbandingan menunjukkan pergeseran perilaku yang kontras antara sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum edukasi, siswa cenderung impulsif, mudah percaya pada berita heboh di grup WhatsApp, dan menganggap ejekan di media sosial sebagai lelucon tanpa menyadari dampaknya. Selain itu, siswa menganggap berbagi kata sandi adalah bentuk solidaritas pertemanan. Namun, setelah mendapatkan edukasi, siswa berkomitmen menerapkan langkah "STOP-CEK-JANGAN SEBAR" dan memahami bahwa hoaks adalah "makanan basi" yang merugikan kesehatan sosial. Perbandingan sikap ini dirangkum secara detail pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Sikap Digital Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator Perilaku	Sebelum	Sesudah
Filter Informasi	Siswa cenderung impulsif dan mudah percaya pada berita heboh di grup	Menerapkan langkah STOP-CEK-JANGAN SEBAR untuk menghindari risiko hoaks
Etika Interaksi	Ejekan di media sosial dianggap lelucon tanpa menyadari dampaknya bagi orang lain	Berkomitmen menjadi anak B.I.J.A.K yang menjaga lisan dan ketikan digital
Karakter Tanggung Jawab	Kurang memahami bahwa hoaks dan <i>bullying</i> adalah perilaku merugikan	Memahami bahwa hoaks adalah "makanan basi" yang tidak boleh dibagikan

Pencapaian karakter "Generasi CERDIG" (Cerdas Digital) terlihat dari pergeseran perilaku yang kontras antara sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelumnya, siswa cenderung impulsif dan menganggap ejekan di media sosial hanyalah lelucon. Setelah edukasi, siswa berkomitmen menjaga lisan dan ketikan digital serta menerapkan langkah STOP-CEK-JANGAN SEBAR untuk menghindari risiko hoaks. Edukasi yang menyentuh sisi kemanusiaan ini terbukti lebih efektif dalam membangun *digital ethics of care* atau kepedulian etis daring. Sebagaimana dinyatakan oleh O'Reilly *et al.* (2024) penguatan karakter ini akan membentengi siswa dari pergeseran norma sosial akibat pengaruh negatif media sosial

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran etika digital siswa SD Negeri 8 Dauh Puri secara signifikan. Implementasi formula B.I.J.A.K dan penggunaan analogi kontekstual terbukti efektif mengubah persepsi keliru siswa, terutama terkait perlindungan privasi data pribadi dan verifikasi informasi untuk menangkal hoaks. Hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran perilaku dari sikap yang semula impulsif menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Program ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membangun fondasi karakter cerdas digital melalui hibahan media edukasi visual kepada pihak sekolah. Keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan kini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan teladan komunikasi etis di sekolah, serta pendampingan orang tua dalam memantau penggunaan gawai di rumah. Dengan sinergi tersebut, internalisasi etika digital ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erol, M. (2025). Digital Citizenship Education Supported by Blended Learning in Primary School. *International Online Journal of Primary Education*, 14(2), 15–31. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1661792>
- Fajri, I., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2022). Digital Citizenship in Civic Education Learning: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 837–858. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.755>
- Isabella, Suryati, & Hamim, S. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa dalam Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3130>
- Karlina, Y., Herlambang, Y. T., & Irianto, D. M. (2026). *Ethics of Gadget Use among Elementary School Students: A Review from the Perspective of Moral Philosophy*. 15(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- O'Reilly, M., Levine, D., Batchelor, R., & Adams, S. (2024). Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary schools: Children as interviewers. *Journal of Children and Media*, 18(4), 585–604. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2394932>
- Rosyidah, A. Z., Eka, N., Septiani, P., & Wibowo, S. (2025). Mewujudkan Generasi CERDIG (Cerdas Digital): LiteraturReview Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran diSekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(4).
- Sepriyansyah, Ziaulhak, Razzaq, A., & Imron, K. (2025). Konsep Etika Digital Pada Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Al-Qur'anDan Hadits Tentang Pengaruh Media Sosial. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 2025.
- Soulthoni, H. P. N., & Harnia, S. (2025). Evaluating a Safe Internet Education Program to Enhance Elementary Students' Digital Literacy in Palarahi. *Room of Civil Society Development*, 4(6), 950–963. <https://doi.org/10.59110/rcsd.776>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). *Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan KarakterDi Era Society 5.0*. 6 Nomor 3.

- Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66-80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>